

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hak Anak Untuk Mendapatkan Pendidikan

Hak adalah sesuatu yang harus di dapatkan oleh manusia dan semua manusia mempunyai hak-hak pokok yang melekat pada dirinya, hak-hak pokok tersebut di namai hak asasi manusia (HAM). Begitu juga dengan hak anak. Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Adapun hak untuk mendapatkan pendidikan merupakan bagian dari HAM Pendidikan adalah suatu hal yang luar biasa pentingnya bagi sumber daya manusia (SDM), demikian pula dengan perkembangan sosial ekonomi dari suatu negara. Hak untuk mendapatkan pendidikan telah dikenal sebagai salah satu Hak Asasi Manusia (HAM), sebab HAM tidak lain adalah suatu hak dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang.¹ Hak memperoleh pendidikan sangat berkaitan erat dengan HAM. Tanpa adanya pendidikan, kehidupan tidak akan mempunyai arti dan nilai martabat dan inilah sebenarnya maksud dari HAM itu sendiri, dimana setiap orang mempunyai hak untuk menjadi seorang manusia seutuhnya.

¹Paulo freaire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Penindasan*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar:2002) Hal. 28

Oleh karena itu, memberikan pendidikan yang layak sudah seharusnya menjadi suatu kewajiban yang berlipat ganda bagi sang orang tua, baik itu terhadap anak-anaknya maupun terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Pasal yang berkaitan dengan Hak Anak untuk memperoleh pendidikan

- a) Undang-undang Hak Asasi Manusia (UU No. 39 Tahun 1999) pada bagian Hak Anak salah satunya adalah sebagai berikut:
Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya.”²
- b) Undang-undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 28 ayat 2 UUD 1945 berbunyi :“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Pasal 28 ini dengan jelas menyatakan bahwa setiap anak mendapatkan hak asasinya sebagai generasi muda yang memiliki kesempatan untuk hidup, tumbuh menjadi dewasa, dan berkembang kemampuan fisik dan pemikirannya. Untuk menunjang diperolehnya semua hak anak tersebut, pendidikan merupakan hak yang paling penting bagi seorang anak untuk mengembangkan semua potensi kemampuan yang dimilikinya.

²http://jurnalhukum.blogspot.com/28/04/13/penelitian_hukum_perspektif_hukum.html

Mengingat bahwa anak-anak secara umur dan fisik lebih muda dan lebih lemah daripada orang dewasa, mereka berhak atas perlindungan dari adanya ancaman, kekerasan dan diskriminasi.

Selain itu anak-anak juga mempunyai hak asasi yang harus dihormati oleh orang dewasa. Hak-hak yang dimiliki anak tersebut di antaranya:

- 1) Hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi
- 2) Hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan
- 3) Hak untuk beribadah menurut agamanya, berfikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasannya dan usianya, dalam bimbingan orang tua
- 4) Hak mengetahui orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri. Dalam hal ini karena orang tuanya tidak mendapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar, maka anak tersebut diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 5) Hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial.

- 6) Hak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian dan bakat. Secara khusus pengembangan kepribadian terkait dengan pendidikan agama, pendidikan moral atau pendidikan kewarganegaraan. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah masih memiliki kelemahan yang amat mendasar. Anak-anak lebih banyak memperoleh pembelajaran dalam ranah kognitif tentang agama, moral dan kewarganegaraan dengan cara menghafalkan, ketimbang dengan memperoleh pengalaman efektif tentang nilai-nilai yang membentuk kepribadian anak.
- 7) Hak anak untuk dapat bermain dan bersantai, serta berperan serta dalam kegiatan budaya dan seni. Sebagian terbesar dari kehidupan anak adalah bermain. Itulah sebabnya taman kanak-kanak dirancang untuk memberikan sebanyak mungkin kegiatan belajar sambil bermain. Bahkan kesempatan untuk bermain bagi anak-anak diberikan dalam kelompok bermain (play group).

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang dapat dididik. Disamping itu menurut Lengeveld manusia itu adalah *animal educandum* artinya manusia itu pada hakekatnya adalah makhluk yang harus dididik, dan *educandus* artinya manusia adalah makhluk yang bukan hanya harus di

didik dan dapat di didik tetapi juga dapat mendidik.³ Dari kedua istilah tersebut di jelaskan bahwa pendidikan itu merupakan keharusan mutlak pada manusia atau pendidikan itu merupakan gejala yang layak dan sepatutnya ada pada manusia.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Ayat 1 Tentang SISDIKNAS : *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”*⁵.

Pengertian tersebut, pendidikan merupakan upaya yang terorganisir. memiliki makna bahwa pendidikan di lakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas. ada tahapannya dan ada komitmen bersama didalam proses pendidikan itu. Berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang di siapkan. Berlangsung kontinyu artinya pendidikan itu terus menerus sepanjang hayat. Selama manusia hidup proses pendidikan itu akan tetap dibutuhkan. Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Suwarno yaitu:

*“Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk mewujudkan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak, menjukearah menuju kedewasaan dalam arti kesempurnaan hidup yakni kehidupan danpenghidupan anak-anak yang selaras dengan alamnya dan masyarakat”*⁴.

³ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS

⁴ Ki Hajar Dewantara dalam Suwarno. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Aksara Baru, Jakarta: 1982

Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak, hak wajib dipenuhi dengan kerjasama paling tidak dari orang tua siswa, lembaga pendidikan dan pemerintah. Pendidikan akan mampu terealisasi jika semua komponen yaitu orangtua, lembaga masyarakat, pendidikan dan pemerintah bersedia menunjang jalannya pendidikan.

Pendidikan itu tanggung jawab semua masyarakat, bukan hanya tanggung jawab sekolah. Konsekuensinya semua warga negara memiliki kewajiban moral untuk menyelamatkan pendidikan. Sehingga ketika ada anggota masyarakat yang tidak bisa sekolah hanya karena tidak punya uang, maka masyarakat yang kaya atau tergolong sejahtera memiliki kewajiban moral untuk menjadi orang tua asuh bagi kelangsungan sekolah anak yang putus sekolah pada tahun ini mencapai puluhan juta anak di seluruh Indonesia. Dengan adanya pendidikan maka Sumber daya manusia di negara ini semakin meningkat.

Berdasarkan kesimpulan yang dapat di tarik dari penjelasan di atas adalah kebahagiaan itu apabila seseorang telah mencapai tujuan hidupnya dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari berdasarkan *ilmu* sehingga ia menjadi orang yang bijaksana, beramal mulia dan bermartabat.⁵

⁵ Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 152

B. Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Orang tua merupakan peran utama yang sangat besar sekali dalam membina pendidikan anak, karena dari pendidikan itu sendirilah yang akan menentukan masa depan anak. Peran dan upaya orang tua tersebut harus diperhatikan dengan baik sehingga kepribadian anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Dalam hal ini Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, mengemukakan bahwa:

*“Anak merupakan tanaman kehidupan, buah cita-cita, penyejuk hati manusia, bunga bangsa yang sedang mekar berkembang dan putik kemanusiaan yang merupakan dasar terbitnya pagi yang cerah, hari esok yang gemilang guna merebut masa depan yang cemerlang, memelihara kedudukan umat,serta di pundaknyalah masa depan bangsa”.*⁶

Pendapat di atas dengan jelas menyatakan bahwa mempersiapkan dan mendidik anak sebagai elemen yang membentuk keluarga, masyarakat dan bangsa. Anak merupakan unit inti yang akan membentuk unsur pertama bagi kerangka umum pembangunan bangsa yang berkembang dan penuh toleransi.

Dalam Islam juga dijelaskan bahwa anak merupakan amanah Allah yang tidak boleh disia-siakan, karena menyia-nyiakan anak berarti menyia-nyiakan amanah Allah Swt. Yang jelas dibebankan bagi setiap manusia supaya anak tersebut wajib dijaga, dirawat dan dipelihara dengan

⁶Al-Husaini Abdul Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Terjemahan Abdullah Mahadi), cet.I (Bandung: Sinar baru Al-Gensiondo, 1994), hal. 68

baik sesuai dengan norma-norma dan nilai islami. Dengan demikian orang tua berkewajiban menjaga anak-anak baik melalui pembinaan keagamaan maupun pengarahan lainnya. Selain itu, Zakiah Dradjat mengemukakan bahwa:

“Hubungan orang tua dan anak sangat mempengaruhi jiwa anak. Baik buruknya serta bertumbuh tidaknya mental anak sangat tergantung sama orang tua”.⁷

Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat tergantung pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Dari sinilah orang tua berkewajiban memberi pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya, guna membentuk sikap dan akhlak mulia, membina kesopanan dan kepribadian yang tinggi pada mereka. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Saw yang menyebutkan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيْنِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنِيْنِهِ (رواه البخارى)⁸

⁷Safri, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Mental Anak*, Santunan, No. 237, April 1998, hal. 15

⁸ Abu Abdullah bin Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, Juz I. (Mesir: Maktabah al Husaini t.t) hal. 240.

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a berkata: bersabda Nabi Saw. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari).

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa baik buruknya anak sangat tergantung pada sikap dari pada orang tuanya. Seandainya orang tua akan dengki mendengki dalam praktek sehari-hari maka anak akan turut mempengaruhi, demikian pula terhadap hal-hal yang lainnya. Anak yang dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan fitrah (kemampuan dasar) berupa potensi religius (nilai-nilai agama). Kemampuan dasar ini pada dasarnya adalah setiap jiwa manusia itu telah disirami dengan nilai-nilai agama Islam.

Hadits di atas juga menekankan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir bagi anak dapat di pengaruhi oleh lingkungan. Fitrah tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungannya yang mungkin dapat dimodifikasi atau dapat diubah secara drastis bila lingkungannya itu tidak memungkinkan untuk menjadikan fitrah itu lebih baik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pada diri anak harus ditanamkan nilai-nilai yang baik, karena anak sejak lahir telah membawa potensi dan bakat, dan potensi yang ada pada diri anak tersebut harus diarahkan kepada hal-hal yang baik.

Pendidikan berawal dari lingkungan keluarga, yaitu kedua orang tua kemudian dilanjutkan dengan lingkungan masyarakat dan pendidikan formal (sekolah). Ketiga sumber pendidikan (tri pusat pendidikan) tersebut harus merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling menunjang. Di rumah orang tua dapat mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar keagamaan kepada anak-anaknya, termasuk di dalamnya dasar-dasar bernegara, dan berperilaku baik serta berhubungan sosial lainnya. Orang tua juga sangat berpengaruh dalam pendidikan agama. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Luqman: 17

يٰۤبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
 مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(QS. Luqman:17).⁹

Maksud ayat di atas adalah usaha penerapan pendidikan agama yang diusahakan oleh kedua orang tua sebagai langkah awal adalah dengan menyuruh shalat yang dilaksanakan melalui latihan-latihan secara rutin. Zakiah Daradjat mengatakan:

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004.

*“Anak-anak sebelum dapat memahami sesuatu pengertian kata-kata yang abstrak seperti benar dan salah, baik dan buruk, kecuali pengalaman sehari-hari dari orang tua dan saudara-saudaranya”.*¹⁰

Di sinilah letak peran orang tua terhadap pendidikan anak yaitu dengan memberikan pemahaman dengan kata-kata, berbuat dan bertindak. Contoh kehidupannya sehari-hari bercorak dari tindak tanduk orang tuanya. Selanjutnya Ibnu Sina mengatakan bahwa: “Anak-anak harus dibiasakan dengan hal-hal terpuji semenjak ia kecil”.¹¹ Contohnya adalah seperti menyuruh anak untuk shalat, bersikap santun terhadap orang tua, bersikap sopan terhadap orang lain dan berbuat baik terhadap sesama. Pembinaan ini merupakan tanggung jawab sepenuhnya oleh orang tua, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Sina di atas. Karena orang tua merupakan orang yang pertama dikenal anak, maka hal ini adalah mutlak dan wajib dikerjakan, karena merupakan perintah dari Allah.

Pendidikan dari lingkungan keluarga (prasekolah) merupakan pendidikan yang pelaksanaannya dilakukan sejak lahir, misalnya mulai dengan mengazankannya, mendidik dan memperlakukannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Orang tua sebagai kepala keluarga haruslah berusaha semaksimal mungkin menciptakan situasi rumah tangga yang

¹⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Rumah Tangga Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hal 42

¹¹ Ibnu Sina, *Majalah Santunan*, no 24, Tahun ke IV 1978. Hal 35

harmonis, melaksanakan ajaran agama dengan tekun dan disiplin, menempatkan segala tindak tanduknya (gerak-geriknya) yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ajaran dan petunjuk agama.¹²

Pendidikan yang di berikan oleh orang tua bagi anak harus mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik segi kejiwaan, fisik, intelektual dan sosial. Pendidikan tidak boleh hanya menekankan pada satu segi saja dengan mengabaikan yang lain. Berbagai potensi dan kecenderungan fitrah perlu dikembangkan secara bertahap dan berproses menuju kondisi yang lebih baik.

Pendidikan prasekolah ini juga dasar dari pada terbentuknya watak dan perilaku anak, yang dilakukan pada masa pendidikan sekolah nanti. Pendidikan sekolah merupakan lanjutan pendidikan yang telah diterima anak di dalam lingkungan keluarga, di mana pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan serta pendidikan moral anak yang pelaksanaannya selalu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Zahar Idris juga mengemukakan sebagai berikut:

*Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan perkembangan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia yang bertanggung jawab.*¹³

¹² Ibnu Sina, Majalah..., hal. 59

¹³ Zahar Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Bandung: Angkasa Raya, 1980), hal. 10

Dengan demikian pendidikan berusaha mengadakan perkembangan dan pertumbuhan ke seluruh aspek pribadi individu agar anak-anak dapat berkomunikasi baik dan mempersiapkannya untuk kehidupan yang mulia serta berhasil dalam suatu masyarakat.

Orang tua berkewajiban membimbing anak supaya terbinanya ketenangan dan ketertiban dalam masyarakat. Orang tua juga harus mengajarkan anak-anak supaya menghindari dan mencegah orang-orang yang berbuat kemungkaran sebagaimana sabda Nabi Saw:

عَنْ أَبِي سَعْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ
(رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Said Al Khudri r.a berkata : "Saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dicegah dengan tangannya (kekuasaan), jika tidak sanggup hendaklah dengan lidahnya, jika tidak sanggup pula hendaklah dengan hatinya yang demikian itu adalah selemah-lemah iman".¹⁴

Berdasarkan hadits tersebut jelaslah bahwa ada tiga cara untuk mencegah kemungkaran, yang pertama dengan kekuasaan, kedua dengan memberikan nasehat dan peringatan, dan yang ketiga dengan membenci perbuatan yang mungkar. Di sinilah letak peran orang tua juga termasuk masyarakat serta lembaga-lembaga terkait agar membimbing anak supaya

¹⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I (Mesir, Isa Al-Bay Al-Halaby, t.t) hal 39

tidak menjadi pelaku kemungkar. Peranan orang tua menurut hadits di atas adalah supaya orang tua memberi pelajaran, bimbingan dan nasehat kepada anaknya supaya menghindari dan mencegah kemungkar serta membedakan mana yang baik dan tidak baik. Dalam mendidik anak, orang tua harus dapat mengetahui cara berpikir anak dan tidak menyamakan cara berpikirnya anak dengan orang dewasa.¹⁵ Maka dalam hal ini ada beberapa langkah yang mungkin dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak, antara lain adalah:

1. Orang Tua Sebagai Panutan

Anak selalu bercermin dan bersandar kepada lingkungannya yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga yaitu orang tua. Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak.¹⁶ Jadi orang tua adalah sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan, kalau baik didikan yang diberikan oleh orang tua, maka baik pula pembawaan anak tersebut.

2. Orang Tua Sebagai Motivator Anak

¹⁵ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Psikologi Pendidikan Anak* (Bandung: Angkasa Raya, 1992) hal. 88

¹⁶ Mhd. Tabrani. ZA, *Kajian Ilmu Pendidikan Islam*, Selangor: Al-Jenderami Press, 2005hal. 120

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak, apa bila ada sesuatu dorongan dari orang lain, lebih-lebih dari orang tua. Hal ini sangat diperlukan terhadap anak yang masih memerlukan dorongan motivasi. Karena motivasi bisa membentuk dorongan, pemberian penghargaan, pemberian harapan atau hadiah yang wajar, dalam melakukan aktivitas yang selanjutnya dapat memperoleh prestasi yang memuaskan.¹⁷ Dalam hal ini orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan menjanjikan kepada anak akan hadiah apabila nanti dia berhasil dalam ujian. Karena dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua tersebut anak akan lebih giat lagi dalam belajar.

3. Orang tua sebagai cermin utama anak.

Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Karena bagaimanapun mereka merupakan orang yang pertama kali dijadikan sebagai figur dan teladan di rumah tangga. Dan selain itu orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis antara orang tua dengan si anak, dan begitu juga sebaliknya. Sehingga

¹⁷*Ibid*, Mhd. Tabrani. ZA, *Kajian...*, hal. 123

nantinya dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan, ataupun yang berkaitan dengan pribadinya.¹⁸ Di sinilah peranan orang tua dalam menentukan akhlak si anak. Kalau orang tua memberikan contoh yang baik, maka anak pun akan mengambil contoh baik tersebut, dan sebaliknya.

4. Orang tua sebagai fasilitator anak¹⁹

Pendidikan bagi si anak akan berhasil dan berjalan baik, apabila fasilitas cukup tersedia. Namun bukan semata-mata berarti orang tua harus memaksakan dirinya untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, setidaknya orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh si anak, dan ini tentu saja ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.

Selain dari hal tersebut di atas orang tua semestinya juga dapat diajak untuk bekerja sama dalam mendapatkan dan memperoleh inovasi sistem belajar mereka yang efisien dan efektif, sehingga anak tetap terkoordinir sebagaimana mestinya.

¹⁸ Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan* (Bogor: Cahaya, 2003), hal. 83

¹⁹ Ibid, hal. 87

C. Putus Sekolah

1. Pengertian Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Pada umumnya anak putus sekolah dikarenakan sering bolos, dan ketika kembali ke sekolah ia menemukan dirinya sudah terlalu jauh untuk bisa mengikuti pelajaran lebih lanjut, rata-rata sekolah sekolah tidak di tata untuk memberikan perhatian secara individual terhadap murid, sehingga ia menghadapi pengalaman yang tidak menggairahkan yang mungkin ia tidak punya selera lagi untuk belajar, kemudian anak meninggalkan sekolah lagi untuk selamanya atau dalam arti lain ialah putus sekolah.²⁰

Dalam hal ini Dr. ST. Vembrianto menjelaskan bahwa yang di maksud dengan putus sekolah ialah (Drop Out) yakni suatu kejadian dimana murid meninggalkan suatu pelajaran di sekolah sebelum ia menamatkan pelajarannya.²¹ Sedangkan menurut Drs. YB. Suparlan bahwa putus sekolah adalah anak sekolah yang gagal sebelum

²⁰ C.E. Beeby, *Pendidikan di Indonesia*, LP3ES, (Jakarta; Djaya Pirusa, 1981) H. 179

²¹ Drs. ST. Vembrianto, *Kapita Selekta Pendidikan I*, (Yogyakarta; Yayasan Pendidikan Paramita, 1982) h. 15

menyelesaikan sekolahnya, tidak memiliki ijazah atau surat tanda tamat belajar.²² Menurut Dr. Lukman Hakim yang di maksud dengan putus sekolah adalah anak putus sekolah yang tidak bias melanjutkan sampai tamat di karenakan beberapa faktor.²³

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa yang di maksud dengan putus sekolah adalah berhentinya belajar seorang murid di tengah ia sedang mengenyam pendidikan atau seorang murid yang tidak memiliki surat tanda tamat belajar (ijazah). Putus sekolah merupakan permasalahan yang cukup besar di dunia pendidikan bagi Negara yang sedang berkembang seperti Negara kita ini, sebab kita tahu bahwa pendidikan merupakan suatu proses kehidupan yang panjang yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi anak sebagai warga Negara agar nantinya seorang anak menjadi seorang pribadi baik yang mengerti tentang norma-norma agama dan kehidupan dan kelak akan menjadi orang yang dapat di banggakan oleh orang tua, masyarakat, dan Negara. Akan tetapi jika baru di tengah-tengah mencapai tujuan tersebut sudah mengalami putus sekolah maka apa ang akan terjadi pada diri dan masa depan mereka nanti adalah jauh dari kemungkinan akan mendapat kehidupan yang layak karena di baying-bayangi dengan masa depan yang suram.

²² Drs. YB. Suparlan, *Kamus Istilah Pekerja Sosial*, (Yogyakarta; Kanisius, 1990) h. 8

²³ Drs. Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah* (Surabaya; Terang 1994) h. 138

2. Faktor-faktor Terjadinya Anak Putus Sekolah

Hampir di setiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan. Pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena berbagai macam alasan yang terjadi dalam kehidupan.²⁴

Setiap perbedaan tingkat pendidikan juga mempunyai faktor yang berbeda pula dengan kaitannya putus sekolah. Menurut Drs. Sofyan S. Willis dan Drs. August Setyawan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah banyak sekali, faktor tersebut dapat di kolompokkan menjadi dua bagian besar yaitu:

1) *Faktor intern (dalam diri anak didik)* : yang termasuk di dalamnya ialah:

a. Tidak ada motivasi diri, Siagian Sondang mengatakan:

*“Motivasi adalah daya dorong yang mengakibatkan seorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau ketrampilan, tenaga, dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya”*²⁵

Dari kutipan tersebut manusia memerlukan daya dorong agar tetap semangat dalam belajar. Berbeda dengan anak putus sekolah, motivasi justru rendah dan tidak ada dorongan dari luar maupun dari dalam diri sendiri untuk membangkitkan motivasinya.

b. Malas untuk pergi sekolah karena merasa tidak percaya diri

²⁴Abuddin Nata, *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, ed. 1, cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 127

²⁵ P siagian Sondang, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Rineka Cipta, Jakarta: 2004

Malas ini muncul karena perasaan tidak percaya diri yang diderita oleh si anak. Rasa tidak percaya diri yang di alami oleh si anak tidak bisa menyesuaikan dengan kemampuan siswa yang lain dan merasa tidak percaya diri karena ejekan dan yang terakhir ialah anak tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, padahal ketika anak bersekolah akan selalu berinteraksi dengan siswa lain, menjalin komunikasi, berteman, bercanda bersama, jika tidak dapat bersosialisasi baik dengan yang lain maka hal ini akan menjadi hambatan dalam proses belajarnya.

2) *Faktor ekstern (dari luar anak didik)*²⁶ : beberapa yang termasuk di dalamnya ialah;

1. Keadaan Kehidupan Keluarga

Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan dasar anak mengalami permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah.²⁷

Kehidupan keluarga yang harmonis dan penuh dengan rasa kasih sayang antara sesama anggota keluarga dapat memberikan

²⁶ Drs. Sofyan S. Willis, *Problema remaja dan pemecahannya*, (Angkasa, Bandung: 1996) h 68

²⁷ Farmadi, *Selamatkan Anak-Anak dari Putusnya Pendidikan* (Semarang: Mujahid Press, 2004), hal. 59

ketenangan dan kebahagiaan, terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak serta sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak.

Dalam hal ini Winarno Surachmad mengemukakan sebagai berikut:

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, keluarga besar atau kecil, keluarga miskin atau berada. Situasi keluarga tenang, damai gembira atau keluarga yang sering cekcok, bersikap keras, ini akan mewarnai sikap anak, jumlah orang yang tinggal di dalam keluarga tersebut, nenek, paman, bibi, ini juga turut mempengaruhi perkembangan anak, pengaruh baik tetapi juga buruk dapat dipelajari anak dalam keluarga.²⁸

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa keadaan sebuah rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan anak, karena di dalam keluargalah anak menerima kesan-kesan yang merupakan pengalaman pertama setelah seorang anak dilahirkan. Kalau di dalam rumah tangga sering terjadi pertengkaran antara ibu dan ayah, maka ini akan berakibat pada mentalnya si anak dan akan mengakibatkan keminderannya dalam pergaulan, sehingga anak akan malas pergi ke sekolah bahkan bisa mengakibatkan anak meninggalkan bangku sekolahnya.

Terlepas dari pada itu kehidupan seorang anak dalam keluarga sangat mendambakan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Disini

²⁸Winarno Surachmad, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Departemen P dan K, 1977) hal. 31

orang tua dituntut sangat hati-hati dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, agar tidak terlalu dimanjakan. Dalam hal ini St. Vembriarto mengemukakan bahwa:

Anak yang dimanjakan sering berwatak tidak patuh, tidak dapat menahan emosinya dan menuntut orang lain secara berlebih-lebihan. Faktor manja dibiasakan dengan hal yang sifatnya tidak mendidik dengan kekhawatiran orang tua terhadap anak yang berlebihan, akan mengantarkan anak tidak suka pergi sekolah.²⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan kasih sayang kepada anak tidak perlu berlebih-lebihan, karena hal itu dapat menghilangkan rasa tanggung jawab yang ada pada diri anak dan memungkinkan si anak dapat menunjukkan sikap-sikap dan cara bertingkah laku yang tidak baik.

2. Keadaan Ekonomi Orang Tua

Lemahnya keadaan ekonomi orangtua adalah salah satu penyebab terjadinya anak putus sekolah.³⁰ Faktor ekonomi yang dimaksudkan adalah ketidakmampuan keluarga si anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu. Walaupun pemerintah telah menetapkan wajib belajar 9 tahun, namun belum berimplikasi secara maksimal terhadap penurunan jumlah anak yang tidak dan putus sekolah. Selain itu, program pendidikan gratis yang

²⁹ Vembriarto, *Pendidikan Sosial*, Jilid II (Yogyakarta Paramita, 1975), hal. 85

³⁰ Tim Penyusun Peace Education Program, *Pendidikan Damai Dalam Perspektif Ulama Aceh* (Banda Aceh: PPD, 2005), hal. 208

telah dilaksanakan belum tersosialisasi hingga kelevel bawah. Konsep gratis belum jelas sasaran pembiayaannya oleh sekolah sehingga masih dianggap sebagai beban bagi keluarga yang kurang mampu. Sebab, selain biaya yang dikeluarkan selama sekolah anak harus mengeluarkan biaya untuk pakaian sekolah, uang daftar, buku dan alat tulis lainnya, serta biaya transportasi atau akomodasi bagi siswa yang jauh dari sekolah.

Hal-hal tersebut masih dianggap sebagai beban oleh orang tua sehingga membuat mereka enggan untuk menyekolahkan anaknya. Selain itu, mata pencaharian orang tua anak tidak dan putus sekolah sebagian besar petani, sebagian kecil nelayan, buruh, serta terdapat orang tua anak yang tidak memiliki pekerjaan (tetap). Perlu dikemukakan bahwa terdapat sejumlah anak yang tidak dan putus sekolah disebabkan oleh ketiadaan orang tua atau meninggal dunia. Jadi, anak tersebut putus sekolah karena tidak adanya orang tua atau pihak yang mau membiayai sekolah si anak. Jumlah anak yang tidak dan putus sekolah karena orang tuanya meninggal dunia.

Jelas bahwa kondisi ekonomi merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anak, sebab pendidikan juga membutuhkan biaya besar. Selanjutnya Baharuddin M juga mengatakan bahwa:

“Nampaknya di negara kita faktor dana merupakan penghambat utama, untuk mengejar ketinggalan kita dalam dunia pendidikan. Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa tanpa dana yang cukup, tidak akan dapat diharapkan pendidikan yang sempurna.³¹ Jadi, kurangnya biaya pendidikan, maka akan mengakibatkan pendidikan tertunda.

Bila dilihat dari segi perkembangan zaman sekarang ini, yaitu biaya pendidikan yang setiap tahun terus meningkat, kebutuhan pokok masyarakat terus meningkatkan harganya sedangkan mata pencahariannya semakin rendah, sehingga keadaan kehidupan semakin sulit dan angka kemiskinan semakin meningkat. Keadaan semacam ini bisa kita lihat secara langsung di negara kita sendiri Indonesia. Hal seperti ini akan mengakibatkan antara lain: *anak tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena terpaksa membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.* Jika tanpa adanya dana yang cukup, tidak bisa diharapkan untuk mendapatkan pendidikan yang sempurna. Hal-hal seperti inilah yang dapat menjadikan seorang anak menjadi putus sekolah.³²

³¹Baharuddin M, *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya* (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66, 1982), hal 320

³²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 122

3. Keadaan Sekolah

Selanjutnya menyebabkan anak putus sekolah adalah fasilitas belajar yang kurang memadai. Fasilitas belajar yang dimaksudkan adalah fasilitas belajar yang tersedia di sekolah, misalnya perangkat (alat, bahan, dan media) pembelajaran yang kurang memadai, buku pelajaran kurang memadai, dan sebagainya. Kebutuhan dan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa tidak dapat dipenuhi siswa dapat menyebabkan turunnya minat anak yang pada akhirnya menyebabkan putus sekolah

Dalam upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan faktor-faktor sarana dan prasarana sangat di butuhkan, seperti fasilitas gedung, ruangan serta alat-alat sekolah lainnya.

Baharuddin M, mengemukakan bahwa:

Apabila faktor sarana ini tidak terpenuhi, maka banyak murid usia sekolah, maupun berbagi tingkat pendidikan yang tidak bisa bersekolah, atau tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Bila hal tersebut terjadi berarti “putus sekolah” pun terciptalah dikarenakan faktor tersebut. Yang vital adalah kurangnya pengadaan sarana tempat belajar dan pengadaan guru.³³

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana adalah penunjang utama dalam hal pendidikan bagi anak, tanpa sarana yang memadai, maka pendidikan anak akan terbengkalai. Sedangkan di negara Republik Indonesia sarana baik gedung sekolah maupun

³³Baharuddin M, *Putus Sekolah...*, hal. 320

ruangan sekolah masih adanya kekurangan, jumlah gedung atau ruangan yang ada tidak dapat menampung seluruh aspek usia sekolah, sehingga masih ada anak yang ada lowongan untuk sekolah dan akhirnya si anak terpaksa meninggalkan masa sekolahnya. Di samping kekurangan masalah sarana dan alat-alat sekolah tersebut di atas, juga masih ada masalah tenaga pengajar, yaitu kurangnya tenaga guru.

Di samping perlu banyaknya jumlah tenaga pengajar juga sangat diperlukan kemampuan dan sifat-sifat seorang guru yang baik. Guru harus sanggup menciptakan suasana yang harmonis. Di sekolah para guru dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam proses pendidikan dan pengajaran pada murid, agar mereka menjadi generasi yang handal dan utuh, beriman, berpegang teguh kepada agama, membela dan bertanggung jawab kepada tanah airnya, berwawasan luas, mempunyai kepribadian yang kuat, senang belajar dan mencintai orang seperti mencintai dirinya sendiri dan memiliki semangat gotong-royong.

Dalam hal ini, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa:

Bagi anak didik, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Apa saja yang dilakukan oleh guru dinilai baik oleh anak dan sebaliknya apa saja yang tidak baik menurut guru juga tidak baik menurut anak. Jadi guru memegang tanggung jawab dan peranan yang amat penting terhadap pendidikan anak dalam rangka

*pembentukan kepribadiannya menjadi seorang yang bertakwa dan berintelektual.*³⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru juga mempunyai peranan sangat penting dalam pendidikan anak. Jika guru tidak ada maka bisa mengakibatkan anak putus sekolah. Jika diperhatikan tentang masalah-masalah tersebut, maka akan tampak persoalannya walaupun masalah itu kelihatannya banyak dan bermacam-macam, tetapi sebenarnya dapat dikembalikan kepada sebab-sebab yang sedikit saja.

4. Keadaan Lingkungan Masyarakat

Adapun masyarakat yang di maksud ialah sekelompok manusia yang hidup dalam satu lingkup dengan anak. Kebiasaan masyarakat di seperti rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan. Perilaku masyarakat pedesaan dalam menyekolahkan anaknya lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa bersekolah pun anak-anak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah. Oleh karena itu di Desa jumlah anak yang tidak bersekolah lebih banyak dan mereka dapat hidup layak maka kondisi seperti itu dijadikan landasan dalam menentukan masa depan anaknya.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, cet. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) hal. 18

Kendala seperti itulah bahwa pandangan masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan tidak penting. Pandangan banyak anak banyak rejeki membuat masyarakat di pedesaan lebih banyak mengarahkan anaknya yang masih usia sekolah diarahkan untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah.

A.H. Harahap mengemukakan bahwa:

Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang cukup kuat dalam mempengaruhi perkembangan anak remaja yang sulit dikontrol pengaruhnya. Orang tua dan sekolah adalah lembaga yang khusus, mempunyai anggota tertentu, serta mempunyai tujuan dan tanggung jawab yang pasti dalam mendidik anak. Berbeda dengan masyarakat, di mana di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan. Berlaku untuk segala tingkatan umur dan ruang lingkup yang sangat luas.³⁵

Dari kutipan di atas, masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan anak, karena di lingkungan masyarakat terdapat berbagai pengaruh, Pengaruh tersebut ada yang positif dan juga ada yang negatif yang ditimbulkan dari lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini Singgih D.Gunarsa dan Ny.Y.Singgih D.Gunarsa mengemukakan bahwa: “Masyarakat sebagai ruang gerak di mana para remaja dalam pengembangan diri, menemukan diri dan menetapkan diri, turut berperan dalam memberikan corak khusus

³⁵A.H. Harahap, *Yayasan Bina Pembangunan Indonesia*, Bina Remaja, Medan: 1981 hal. 143

sesuai dengan yang masyarakat”.³⁶ Namun masyarakat itu sanggup untuk membentuk anak sebagai seorang pilihan dalam masyarakat.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terjadinya anak putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keadaan ekonomi orang tua yang tidak stabil, juga sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana adalah salah satu penunjang bagi anak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Kemudian masyarakat merupakan lingkungan yang ketiga bagi anak yang juga salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan mereka. Karena dalam lingkungan masyarakat inilah anak menerima bermacam-macam pengalaman baik yang sifatnya positif maupun yang sifatnya negatif.

5. Kurangnya minat anak untuk bersekolah

Yang menyebabkan anak putus sekolah bukan hanya disebabkan oleh latar belakang pendidikan orang tua, juga lemahnya ekonomi keluarga tetapi juga datang dari dirinya sendiri yaitu kurangnya minat anak untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah. Anak usia wajib belajar semestinya menggebu-gebu ingin menuntut ilmu pengetahuan namun karena sudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik terhadap perkembangan pendidikan anak, sehingga minat anak untuk

³⁶Singgih D.Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1985), hal. 87

bersekolah kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya, adapun yang menyebabkan anak kurang berminat untuk bersekolah adalah: anak kurang mendapat perhatian dari orang tua terutama tentang pendidikannya, juga karena kurangnya orang-orang terpelajar sehingga yang mempengaruhi anak kebanyakan adalah orang yang tidak sekolah sehingga minat anak untuk sekolah sangat kurang.³⁷

6. Akibat pergaulan bebas

Pergaulan bebas adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam masalah anak putus sekolah, karena akibat pergaulan bebas diantala mereka ada yang mengalami hamil diluar nikah. Ketika mengalami nasib tersebut, maka ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Kemungkinan pertama, anak tersebut akan putus sekolah karena dinikahi oleh pasangannya atau ia menerima pertanggung jawaban dari pasangannya. Kemungkinan kedua, anak tersebut memilih untuk putus sekolah karena ia malu menanggung nasib yang ia alami dank arena pasangannya tidak mau mempertanggung jawabkan perbuatannya, maka ia memilih untuk bekerja. Akibat pergaulan bebas ini pula seorang pelajar dapat putus sekolah karena menjadi pecandu narkoba sehingga ia malas untuk pergi kesekolah dan akhirnya hal tersebut dapat mempengaruhi prestasinya di sekolah. Karena semakin hari nilainya terus menurun

³⁷ <http://menatap-ilmu.blogspot.com/2011/07/hal-hal-yang-menjadi-faktor-penyebab.html>

dan tertinggal dari teman yang lain, akhirnya ia merasa malu dan memilih putus sekolah.³⁸

3. Pergaulan Anak Putus Sekolah

Pergaulan adalah proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu yang lain atau individu dengan kelompok seperti yang di kemukakan oleh aristoteles bahwa manusia sebagai bentuk mahluk sosial, yaitu manusia yang tidak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Dalam pergaulan terdapat di dalamnya yaitu sebuah perilaku dimana hal tersebut mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian individu, pergaulan yang ia lakukan itu mencerminkan kepribadiannya baik pergaulan yang positif maupun negatif. Maka dengan hal ini dalam pergaulan dapat membentuk perilaku dalam hal ini bisa bersifat positif atau sebaliknya, namun perilaku yang di hasilkan oleh anak-anak yang putus sekolah yaitu cenderung negatif.

1. Kecenderungan Perilaku Anak Putus Sekolah

Perilaku merupakan sikap, tindakan, atau perbuatan. Sedangkan Putus sekolah Menurut Departemen Pendidikan di Amerika Serikat (MC Millen Kaufman, dan Whitener, 1996) mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai

³⁸ <http://wasil.alkhoirot.net/2013/03/putus-sekolah.html>

atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.³⁹ Dapat di pahami bahwa maksud dari perilaku anakputus sekolah ialah perbuatan atau tindakan anak yang tidak tamat dalam program belajarnya.

Mohammad Noor Syam, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam Pancasila*, mengemukakan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan, dan pendidikan yang maju hanya akan di temukan dalam masyarakat yang maju pula.⁴⁰ Sebagaimana yang sudah di kemukakan di atas bahwa masyarakat sangat peran yang besar dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, bagaimanapun kemajuan dan keberadaan suatu lembaga pendidikan sangat di tentukan oleh peran dan masyarakat yang ada, tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat jangan di arapkan pendidikan dapat berkembang dan tumbuh sebagaimana yang di harapkan.⁴¹ Terlepas dari itu Tingkah laku remaja yang putus sekolah akan bervariasi, tergantung dari pola pikir individu dan lingkungan disekitarnya, Baik itu lingkungan keluarga maupun pergaulan mereka. Banyak remaja yang putus sekolah masih memegang norma-norma cara berperilaku

³⁹ ayomerdeka.wordpress.com/.../12-juta-anak-indonesia-putus-sekolah/

⁴⁰ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, (Surabaya; 1986). H. 199

⁴¹ Hsbullet, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo (Jakarta; 1999) H. 99

dengan baik. Mungkin ini faktor dari didikan orang tua. Tetapi juga tidak jarang remaja yang perilakunya malah semakin menjadi-jadi di karenakan depresi. Peran masyarakat sekitar sangat dibutuhkan untuk memberi semangat kepada remaja yang putus sekolah. Bahwa putus sekolah bukan berarti kita tidak dapat menjadi orang yang sukses. Sekolah merupakan salah satu jalan menuju kesuksesan.

Menilik pada pembahasan di atas, bahwa perilaku anak remaja yang putus sekolah sering di artikan negatif oleh masyarakat, karena mereka beranggapan bahwa anak yang putus sekolah tidak ada jaminan mencapai masa depan yang cemerlang dalam kehidupannya. Dan berikut macam-macam perilaku menyimpang yang biasa di hadapi oleh anak yang putus sekolah.

Adapun sebagian contoh penyimpangan perilaku kenakalan remaja pada umumnya yang menjadi pemicu terjadinya putus sekolah adalah sebagai berikut;

1. Perkelahian Pelajar

Perkelahian atau yang sering disebut tawuran, sering terjadi diantara pelajar. Bahkan, bukan “hanya” antar pelajar SMU, tetapi juga sudah melanda kampus-kampus. Ada yang mengatakan bahwa berkelahi adalah hal yang wajar pada remaja.

2. Balapan Liar

Balapan liar karena remaja masa mempunyai jiwa keinginan tauaan yang cukup tinggi terpengaruh dari film atau sekedar ingin mencari nama dan di bilang jagoan saja. Kenakalan remaja dapat di golongan menjadi kegiatan yang meyimpang atau kegiatan yang negaatif yang merugikan dirinya dan orang lain, kegiatan balap liar yang dilakukan kalangan remaja ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, meskipun masyarakat merasa terganggu tapi mereka mengaku membiarkan saja dan tidak berani menegur karena mereka melakukan balap liar dengan jumlah kawan muda yang banyak “kelompok”. Dan mirisnya lagi oknum joki balap liar ini di dominasi oleh para remaja yang masih duduk di bangku SMA, bahkan ada yang masih SMP. Waktu tengah malam yang seharusnya ia pergunakan untuk istirahat malah di gunakan untuk balap liar yang tidak ada manfaatnya dan Akhirnya keesokan harinya mereka tidak berangkat ke sekolah malah sebaliknya membolos. Padahal tanpa di sadari hal tersebut telah merugikan dirinya sendiri dan masa depannya.⁴²

3. Penggunaan narkoba

Remaja yang menggunakan narkoba bukan berarti memiliki moral yang lemah. Banyaknya zat candu yang terdapat pada narkoba

⁴² <http://dmrsnathanael.blogspot.com/19/12/2012>

membuat remaja sulit melepaskan diri dari jerat narkoba jika tidak dibantu orang-orang sekelilingnya. Zat kokain dan methamphetamine yang terdapat dalam narkoba akan memunculkan energi dan semangat dalam waktu cepat. Sedangkan heroin, benzodiazepines dan oxycontin membuat perasaan tenang dan rileks dalam otak. Ketika otak sudah tidak menerima lagi asupan zat-zat tersebut, maka akan timbul rasa sakit dan itulah yang membuat seseorang kecanduan.

4. Mengonsumsi alkohol (minuman keras)

Alkohol merupakan substansi utama yang paling banyak digunakan remaja dan sering berhubungan dengan kecelakaan kendaraan bermotor yang merupakan penyebab utama kematian remaja. Menurut Clinical and Experimental Research, remaja yang mengonsumsi alkohol, daya ingatnya akan berkurang hingga 10 persen. Substance Abuse and Mental Health Services Administration juga mengatakan bahwa 31 persen remaja yang minum alkohol mengaku stres karena jarang diperhatikan oleh orang tua.

5. Hubungan Seksual Pra Nikah

Beberapa faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah adalah membaca buku porno dan menonton film porno. Adapun motivasi utama melakukan senggama adalah suka sama suka, pengaruh teman, kebutuhan biologis dan merasa

kurang taat pada nilai agama. Sebuah studi yang dilakukan oleh peneliti dari Ohio University menyebutkan bahwa remaja yang melakukan hubungan seks di usia dini cenderung menjadi pribadi yang meresahkan masyarakat, yaitu menjadi seorang pemalak.

Dari beberapa contoh di atas tersebut menjadi dampak negatif yang sangat besar bagi anak yang putus sekolah, selain menanggung beban moral mereka juga di bayang-bayangi dengan masa depan yang suram.

2. Penyebab Perilaku Menyimpang pada Remaja

Perilaku ‘nakal’ remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal):

Faktor internal:

- a. *Krisis identitas*: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua*, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
- b. *Kontrol diri yang lemah*: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.⁴³

⁴³<http://mynameisedho.blogspot.com/remaja-sekarang-menjadi-icon-kenakalan.html/19/12/2012>

Faktor eksternal:

a. Pengaruh Kawan Sepermainan

Rasulullah SAW menjadikan teman sebagai patokan terhadap baik dan buruknya agama seseorang. Oleh sebab itu Rasulullah SAW memerintahkan kepada kita agar memilih teman dalam bergaul. Dalam sebuah hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

“Agama Seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).⁴⁴

Pernyataan tersebut sudah jelas bahwa baik buruk dari perilaku seseorang anak juga dapat di ketahui dengan siapa ia bergaul. Namun di kalangan remaja memiliki banyak kawan adalah merupakan satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak kawan, makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Di jaman sekarang, pengaruh kawan bermain ini bukan hanya membanggakan si remaja saja tetapi bahkan juga pada orangtuanya. Pengaruh pergaulan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang ketika remaja sangatlah besar. Oleh karena itu, orangtua para remaja hendaknya berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan kesempatan anaknya bergaul. Jangan biarkan anak bergaul dengan kawan-kawan yang tidak benar. Memiliki

⁴⁴ HR. Abu Daud dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah*, hal. 927

teman bergaul yang tidak sesuai, anak di kemudian hari akan banyak menimbulkan masalah bagi orangtuanya.

b. Pengaruh Keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan.

c. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Lingkungan juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah.⁴⁵

d. Penggunaan Waktu Luang

Kegiatan di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di

⁴⁵ Dra. Sari Yuanita, *Fenomena Remaja Menjelang Dewasa*, Brilliant, Books, Yogyakarta: 2011

rumah, selain itu mereka bebas, tidak ada kegiatan. Apabila waktu luang tanpa kegiatan ini terlalu banyak, pada si remaja akan timbul gagasan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila si remaja melakukan kegiatan yang positif, hal ini tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika ia melakukan kegiatan yang negatif maka lingkungan disekitarnya dapat terganggu.⁴⁶ Dan masih banyak lagi faktor-faktor eksternal lain yang dapat menimbulkan perilaku menyimpang pada remaja.

D. Minat Belajar Siswa

1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar secara terminologi terdiri dari dua istilah yang masing-masing memiliki pengertian sendiri-sendiri yaitu istilah minat dan istilah belajar. Untuk menjelaskan keduanya, terlebih dahulu perlu diketahui definisi dari istilah minat dan belajar itu sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu atau gairah atau keinginan.⁴⁷ Sedangkan menurut istilah bahwa Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu atau gairah atau keinginan. Sedangkan menurut *Abdur Rahman Shaleh* dalam bukunya

⁴⁶ <http://:penyimpangan-perilaku-di-kalangan-remaja.html/19/2/2013>

⁴⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 744

didaktik pendidikan agama mengatakan minat sebagai sumber hasrat belajar yang lahir dari diri seseorang, sesuatu sosial atau sesuatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.⁴⁸

Crow and crow menyatakan bahwa minat itu berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang Oleh kegiatan itu sendiri.⁴⁹ Muhibbin syah, mengatakan minat atau interest berarti kecenderungan psikis dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, sehingga dapat tercapai sikap untuk meningkatkan pemusatan perhatian, keingintahuan, serta pencapaian prestasi.⁵⁰

Secara definisi konseptual minat berarti watak yang tersusun melalui pengalaman yang mendorong seseorang mencari obyek, aktivitas, pengertian, keterampilan untuk tujuan perhatian atau penguasaan. Sedangkan secara definisi operasional minat adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek. Minat adalah kecenderungan suatu individu yang menetap, untuk merasa tertarik

⁴⁸ Abdur Rahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama* (Jakarta : Bulan Bintang,1976), hlm.65

⁴⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara, 2007), hlm. 121

⁵⁰ Wayan Nur Kancana dan PPN Sumantara, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya:Usaha Nasional,1986), hlm.229

pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang untuk mempelajarinya.⁵¹

Siswa atau individu itu memiliki sedikit minat alamiah namun yang beragam itu mereka peroleh sebagai hasil dari pengalamannya dari lingkungan tempat mereka tinggal. Terutama yang menyangkut penemuan guru terhadap minat yang ada pada siswanya, seorang guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang akan dilakukannya untuk memenuhi taraf minat yang berbedayang terjadi pada siswa. Disamping itu, guru didorong untuk merencanakan bimbingan belajar sehingga bisa memberikan kemungkinan dan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan minatnya terhadap apa yang sedang mereka pelajari sambil melanjutkan belajarnya dilembaga formal. Minat adalah suatu kekuatan yang muncul dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu, atau suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, yang merupakan kekuatan dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak-gerak atau partisipasi terhadap suatu hal.⁵²

Dari beberapa pengertian minat diatas, dapat diungkapkan beberapa hal penting yaitu :

- a) Minat merupakan bagian dari aspek psikologis seseorang yang menampakkan dirinya pada beberapa macam gejala,

⁵¹ W. S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 105

⁵² *Op.Cit.* Sujanto hal 84

seperti perasaan senang atau kesadaran seseorang akan sesuatu, rasa ingin tahu tentang sesuatu, sehingga menyebabkan mereka untuk ikut berpartisipasi.

- b) Minat merupakan bagian dari aspek-aspek psikologis (kejiwaan) seseorang.

Berdasarkan keterangan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa minat merupakan aspek psikologis yang tampak pada seseorang seperti halnya perasaan senang, rasa ingin tahu, perhatian, ketertarikan, dan kesadaran akan sesuatu yang berhubungan dengan individu itu sendiri.

Selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa istilah yang menyangkut makna dari belajar, menurut Skinner dalam bukunya Pupuh Fathurrahman mengartikan belajar sebagai proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁵³ Sedangkan dalam bukunya Muhammad Surya, Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah usaha aktif yang terjadi dalam diri atau mental seseorang untuk mengkonstruksi suatu pengetahuan sehingga

⁵³ Pupuh Fathurrahman, dan M. Sobry Sutikno, M. Pd. *Stratrgi Belajar dan Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2007, hal. 5

menimbulkan perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotor.⁵⁴ Belajar adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetapkan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Belajar adalah suatu perubahan, baik sikap maupun tingkah laku kearah yang baik, kuantitatif dan kualitatif yang fungsinya lebih tinggi dari semula. Sedangkan dalam bukunya Muhammad Surya, Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Thursan Hakim mengartikan belajar sebagai suatu proses perubahan didalam keribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya piker dan lain sebagainya.⁵⁵ Sedangkan dalam bukunya Oumarhamalik Ahli belajar modern mengemukakan dan merumuskan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang

⁵⁴ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hlm. 48

⁵⁵ Ibid Pupuh Fathurrahman, dan M. Sobry Sutikno. *Strategi belajar*, hlm. 5-6

dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, belajar dapat ditarik sebagai usaha seseorang untuk membentuk suatu perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh kegiatan atau pengalaman yang telah dialaminya. Berdasarkan pemahaman tentang dua definisi minat belajar diatas, dapat penulis rumuskan bahwa minat belajar merupakan aspek psikologi yang tampak pada diri seseorang seperti halnya gairah, keinginan, atau perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar adalah perhatian, rasa suka, atau ketertarikan seorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam proses pembelajaran.

Mengamati definisi minat belajar diatas dihubungkan dengan pendidikan (dalam arti mata pelajaran) sebagai obyek atau sasaran minat belajar maka minat belajar memiliki arti aspek psikologis seorang (siswa) yang menampakkan diri dalam gejala untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan

⁵⁶ Oumar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 21

belajar yang berkaitan dengan mata pelajaran dalam berbagai aspeknya.

Minat atau perhatian siswa terhadap sesuatu merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh guru. Dengan adanya minat atau perhatian siswa kepada mata pelajaran yang kita berikan maka isi dari materi pelajaran akan terserap dengan baik. Sebaliknya tanpa adanya perhatian terhadap apa yang kita berikan dengan susah payah tidak akan didengar, apalagi disukai oleh siswa. Untuk itu hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah menjadikan bahan pelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, alat-alat yang juga dapat menarik minat siswa, serta keadaan atau situasi yang dapat menarik minat siswa, dan tanpa kecuali sikap atau pribadi guru yang dapat menarik perhatian siswa itu sendiri.⁵⁷

2. Indikator Minat Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia indikator adalah Alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk/keterangan.⁵⁸ Kaitannya dengan minat siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat. Ada

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 103-106

⁵⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. Ke-10, hlm. 329

beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar dikelas maupun dirumah. Adapun indikator minat secara umum yaitu ada empat: (a). perasaan senang, (b). ketertarikan siswa, (c). perhatian siswa, dan (d). keterlibatan siswa. Masing-masing indicator tersebut sebagai berikut⁵⁹:

a. Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

c. Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

⁵⁹ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1996), Cet, Ke-1, hlm. 88

d. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Hurlock mengatakan minat merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar, lebih jauh ia mengemukakan bahwa minat memiliki dua aspek yaitu:

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif didasari pada konsep perkembangan di masa anak-anak mengenai hal-hal yang menghubungkannya dengan minat. Minat pada aspek kognitif berpusat seputar pertanyaan, seperti halnya: apakah hal yang diminati akan menguntungkan? Apakah akan mendatangkan kepuasan? Ketika seseorang melakukan suatu aktivitas, tentu mengharapkan sesuatu yang akan didapat dari proses suatu aktivitas tersebut. Sehingga seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas akan dapat mengerti dan mendapatkan banyak manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukannya. Jumlah waktu yang dikeluarkan pun berbanding lurus dengan kepuasan yang diperoleh dari suatu aktivitas yang dilakukan sehingga suatu aktivitas tersebut akan terus dilakukan.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif atau emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampakkan aspek kognitif dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktivitas yang diminatinya. Seperti aspek kognitif, aspek afektif dikembangkan dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, guru, dan kelompok yang mendukung aktivitas yang diminatinya. Seseorang akan memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal karena kepuasan dan manfaat yang telah didapatkannya, serta mendapat penguatan respon dari orang tua, guru, kelompok, dan lingkungannya, maka seseorang tersebut akan fokus pada aktivitas yang diminatinya. Dan akan memiliki waktu-waktu khusus atau memiliki frekuensi yang tinggi untuk melakukan suatu aktivitas yang diminatinya tersebut.

c) Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotor. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu hal akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan nyata dari keinginannya.⁶⁰

⁶⁰ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 117

3. Ciri-Ciri Minat Belajar Siswa

Memperhatikan uraian tentang definisi minat belajar yang sudah dikemukakan diatas, sedikit atau banyak, penulis dapat memaparkan beberapa ciri-ciri minat belajar. Menurut Slameto (2003 :58) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) *Kecenderungan hati untuk belajar*

Kecenderungan hati untuk belajar dapat didefinisikan sebagai suatu karakteristik untuk:

- e. Melakukan aktivitas belajar, membaca buku pelajaran, mencatat atau menulis pelajaran, mendiskusikan persoalan, melaksanakan suatu persoalan atau latihan serta tertentu.
- f. Mencapai atau memperoleh hasil-hasil dari melakukan kegiatan-kegiatan belajar, seperti pengetahuan ketrampilan, pengalaman nilai-nilai serta sikap.
- g. Ketertarikan untuk melakukan kegiatan belajar dan untuk mencapai tujuan belajar itu menampakkan diri pada gejala-gejala tertentu, seperti besarnya perhatian seseorang ketika menghadapi suatu obyek atau pembicaraan, seringnya melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan obyek itu serta seringnya seorang mengungkapkan atau menanyakan obyek yang dimaksud, terutama

untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang perkembangan obyek yang bersangkutan.

2) *Kesenangan Belajar*

Kesenangan belajar merupakan kondisi atau gejala psikologis dari minat belajar. Kesenangan ini dapat pula kesukaan atau keinginan yang besar, serta keinginan melakukan aktivitas-aktivitas belajar. Kondisi psikologis minat belajar ini menampilkan diri pada gejala bergairahnya (antusiasme) seseorang untuk belajar, gairah membaca, mendengar penjelasan guru, menulis atau mencatat hal-hal yang dianggap penting, mendiskusikan dan sebagainya.

Dibandingkan dengan aspek ketertarikan, kesenangan secara psikologis menunjukkan hal yang lebih intens atau mendalam. Ketertarikan merupakan gejala awal sebuah perhatian terhadap suatu obyek, sementara kesenangan muncul ketika seseorang telah mengetahui kelebihan-kelebihan serta kenikmatan-kenikmatan yang terkandung didalam obyek. Dalam hal ini, baik materi maupun kesenangan belajar, keduanya sama-sama menggerakkan dan memperbesar perhatian seseorang terhadap obyek yang akan dihadapi. Perhatian mana yang akan menggerakkan individu untuk memberikan pemusatan perhatian, konsentrasi, dan ketekunan serta

keuletan melakukan kegiatan-kegiatan yang dicenderung atau disenangi.

3) *Kesadaran Belajar*

Karakteristik ini diturunkan dari pengertian minat yang dikemukakan oleh Hc. Whiterington, yaitu kesadaran seseorang bahwa sesuatu obyek, seseorang, sesuatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.⁶¹ Dalam hal ini kesadaran belajar dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Kesadaran seseorang akan perlunya melakukan kegiatan-kegiatan belajar.
- b. Kesadaran seseorang akan arti penting dan manfaat dari apa saja yang telah diperoleh melalui kegiatan-kegiatan belajar, seperti arti penting dalam memiliki pengetahuan (dalam artian tertentu), ketrampilan dan sikap-sikap tertentu, terutama dalam kaitannya dengan kerangka kehidupan seseorang.

Dari kedua definisi kesadaran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap orang itu memiliki sifat yang sadar akan apa yang akan dan telah dilakukan. Kesadaran belajar ini menampakkan diri pada gejala yang berupa pengajuan seseorang akan pentingnya kegiatan dan hasil-hasil belajar. Semakin tegas pengakuan dan pernyataan,

⁶¹ Hc. Whiterington, *Psikologi Pendidikan, Terjemahan Mochtar Buchori* (Jakarta : Aksara Baru, 1980), hlm.124

menggambarkan semakin besarnya kesadaran untuk belajar. Selanjutnya diasumsikan semakin besar minat belajar yang dimiliki.

4. Peranan dan Fungsi Minat

Pada setiap manusia, minat memegang peranan penting dalam kehidupannya dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan baik itu bekerja maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Suatu minat dalam belajar merupakan suatu kejiwaan yang menyertai siswa dikelas dan menemani siswa dalam belajar. Minat mempunyai fungsi sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi dan minat juga dapat menambah kegembiraan pada setiap yang ditekuni oleh seseorang.

Minat seseorang akan melahirkan perhatian spontan dan perhatian spontan yang memungkinkan terciptanya konsentrasi dalam waktu yang lama. Dengan demikian, minat merupakan landasan bagi konsentrasi. Ibarat sebuah bangunan, minat merupakan dasar atau pondasi bagi bangunan konsentrasi yang diciptakan.

Fondasi itu akan semakin kokoh kalau minat semakin besar dengan terus-menerus dikembangkan.⁶² Peranan minat dalam proses belajar mengajar adalah untuk memusatkan pikiran serta memunculkan rasa senang atau gembira dalam belajar seperti adanya kegairahan hati yang dapat memperbesar daya kemampuan belajar dan juga membantu untuk tidak mudah melupakan apa yang dipelajari. Terdapat beberapa peranan minat dalam belajar yang perlu kita ketahui antara lain: Menciptakan, menimbulkan konsentrasi atau perhatian dalam belajar, menimbulkan kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar, memperkuat ingatan siswa tentang pelajaran yang telah diberikan oleh guru, melahirkan sikap belajar yang positif dan konstruktif, serta memperkecil kebosanan siswa terhadap mata pelajaran.⁶³

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar

Sumadi Suryabrata dalam bukunya psikologi pendidikan membagi faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menjadi dua, yaitu faktor yang datang dari dalam dan faktor yang datang dari luar. Faktor dari dalam (intern) terdiri dua faktor yaitu psikologi dan

⁶² The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien Jilid II*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), hlm. 130

⁶³ Ketut Gobyah, *menggairahkan minat belajar siswa* (<http://ilmuwan.wordpress.com/> diakses 10 april 2013)

fisiologi. Sedangkan faktor yang dari luar (ekstern) terdiri dari faktor non sosial dan sosial.⁶⁴

a. Faktor Intern

1) Fisiologi

Fisiologi adalah kondisi fisik atau panca indra yang ada pada siswa. Kondisi fisik yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap semua aktivitas yang mereka lakukan. Yang termasuk di dalam aktifitas tersebut antara lain adalah kegiatan belajar, karena keadaan jasmani yang tidak baik akan mempengaruhi terhadap minat belajar siswa. Hal ini berhubungan dengan alat-alat indra tersebut sebagai organ penting untuk melakukan kegiatan belajar. *Indra penglihatan* (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual. *Indrapendengaran* (telinga), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal atau stimulasi suara dan bunyi-bunyian. Dan juga akal yang berguna untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali informasi dan pengetahuan.⁶⁵

⁶⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.233

⁶⁵ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm.78

3) Psikologi

Ada banyak faktor psikologis, tapi disini penulis mengambil beberapa saja yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini, faktor-faktor tersebut antara lain adalah⁶⁶:

a) Perhatian.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan atau materi pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka minat belajarpun rendah, jika begitu akan timbul kebosanan, siswa tidak bergairah belajar, dan akan menjadikan siswa tersebut malas untuk belajar. Agar siswa berminat dalam belajar, usahakanlah bahan atau materi pelajaran selalu menarik perhatian, salah satunya usaha tersebut adalah dengan menggunakan variasi metode dalam mengajar yang sesuai dan tepat dengan materi pelajaran.

b) Kesiapan.

Kesiapan menurut James Drever adalah, *Preparedness to Respond or Reach*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan response atau bereaksi kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu

⁶⁶ Yasin Setiawan, *Pengembangan Minat pada Anak* (www.fkip-unpak.org/teti.htm diakses 08April 2013)

diperhatikan dalam proses belajar mengajar, seperti halnya jika kita mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk dibangku sekolah menengah, anak tersebut tidak akan mampu memahami atau menerimanya. Ini disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran tersebut. Jadi, dianjurkan sesuatu itu berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk menerima. Karena jika siswa atau anak yang belajar itu sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya itupun akan lebih baik dari pada anak yang belum ada kesiapan.

c) Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Menurut D.P. Tampubolon minat merupakan perpaduan antara keinginan dan

kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi.⁶⁷ Seorang siswa yang ingin memperdalam Ilmu Pengetahuan tentang tafsir misalnya, tentu akan terarah minatnya untuk membaca buku-buku tentang tafsir, mendiskusikannya, dan sebagainya.

b. Faktor ekstern

yaitu faktor yang terjadi di luar diri anak. Ada beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa antara lain:

1) Belajar

Minat dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D.G bahwa minat akan timbul dari sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, karena itu semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minat.⁶⁸

2) Bahan Pelajaran dan Sikap Guru

Faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

⁶⁷D.P. Tampubolon, *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, (Bandung: Angkasa, 1993), Cet, Ke-1, hlm.41

⁶⁸ Singgih D.G. dan Ny. SDG, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1998)

Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Dan sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik minat siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa, sebagaimana telah disinyalir oleh Slameto bahwa Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.⁶⁹ Guru juga salah satu obyek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar siswa. Menurut Kurt Singer bahwa Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya, berarti telah melakukan hal-hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan murid-muridnya.

Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin, serta disenangi murid sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat murid. Sebaliknya guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh murid, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian murid. Bentuk-bentuk kepribadian gurulah yang dapat mempengaruhi timbulnya minat siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus peka terhadap situasi kelas. Ia harus mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dan sesuai

⁶⁹ Slameto, *op.cit.*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. Ke-2, hlm.187

denga tingkatan kecerdasan para siswanya, artinya guru harus memahami kebutuhan dan perkembangan jiwa siswanya.

3) Keluarga

Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruhnya bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

4) Teman Pergaulan

Melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya. Khusus bagi remaja, pengaruh teman ini sangat besar karena dalam pergaulan itulah mereka memupuk pribadi dan melakukan aktifitas bersamasama untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang mereka alami.

5) Lingkungan

Melalui pergaulan seseorang akan terpengaruh minatnya. Hal ini ditegaskan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Crow & Crow bahwa minat dapat diperoleh dari kemudian sebagai dari pengalaman mereka dari lingkungan di mana mereka tinggal.⁷⁰Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan

⁷⁰ L. Crow dan A. Crow, *op.cit.* hlm. 352

adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

6) Cita-cita

Setiap manusia memiliki cita-cita di dalam hidupnya, termasuk para siswa. Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat seseorang dalam prospek kehidupan di masa yang akan datang. Cita-cita ini senantiasa dikejar dan diperjuangkan, bahkan tidak jarang meskipun mendapat rintangan, seseorang tetap beruaha untuk mencapainya.

7) Bakat

Melalui bakat seseorang akan memiliki minat. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: bila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi, secara tidak langsung ia akan memiliki minat dalam hal menyanyi. Jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki.

8) Hobi

Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi terhadap matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi yang lainnya. Dengan demikian, faktor hobi tidak bias dipisahkan dari faktor minat.⁷¹

c) **Cara Membangkitkan Minat Belajar**

Campbell (dalam Sofyan,2004:9) berpendapat: Bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk membina minat anak agar menjadi lebih produktif dan efektif antara lain sebagai berikut:

1. Memperkaya ide atau gagasan.
2. Memberikan hadiah yang merangsang.
3. Berkenalan dengan orang-orang yang kreatif.
4. Petualangan dalam arti berpetualangan ke alam sekeliling secara sehat.
5. Mengembangkan fantasi.
6. Melatih sikap positif.

⁷¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 130

Pendapat lain yang dikemukakan oleh W. Olson (dalam Samosir, 1992:112), bahwa untuk memupuk dan meningkatkan minat belajar anak dapat dilakukan sebagai berikut:⁷²

1. Perubahan dalam lingkungan, kontak, bacaan, hobbi dan olahraga, pergi berlibur ke lokasi yang berbeda-beda. Mengikuti pertemuan yang dihadiri oleh orang-orang yang harus dikenal, membaca artikel yang belum pernah dibaca dan membawa hobbi dan olahraga yang beraneka ragam, hal ini akan membuat lebih berminat.
2. Latihan dan praktek sederhana dengan cara memikirkan pemecahan-pemecahan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan persoalan-persoalan.
3. Membuat orang lain supaya lebih mengembangkan diri yang pada hakekatnya mengembangkan diri sendiri.

⁷² <http://www.kajianpustaka.com03/2013/minat-belajar.html>